
Pemanfaatan Situs Kampung Tenun Samarinda Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum Merdeka Di Kalimantan Timur

Norhidayat

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman

Email Korespondensi: noorhidayat93@gmail.com

Naskah Diterima:

Naskah Direvisi:

Naskah Disetujui:

ABSTRACT

Samarinda Weaving Village is a village that has been around for a long time in Samarinda City, East Kalimantan. This village is located in Samarinda Seberang which is densely populated and the majority are woven cloth craftsmen. In this research, it starts from how the use of weaving villages as a source of history learning in Samarinda City and what things can be used related to this learning resource in schools. Apart from that, this research will also discuss how to utilize Weaving Village as a Source of Learning History in accordance with the independent curriculum policy. The method used in this study is a qualitative method with data collection in the form of interviews with data collection techniques, data presentation, data reduction and verification as well as conclusions. In this research, we will find out how the role of the teacher will play in utilizing historical learning resources in Samarinda City. In addition, how is the application of the independent learning curriculum in preparing students who are active and creative and able to hone students' thinking skills. Thus, the purpose of the independent curriculum and how it is implemented in learning history and the use of weaving villages will be answered in this study. In addition, we can also see the activeness of students in learning history by utilizing learning resources in accordance with the independent curriculum.

Keywords: *Weaving Village, Learning History, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang besar dan luas, Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke. Sebagai Negara yang besar, Indonesia dianugerahi berbagai macam kekayaan sumber daya alam dan kekayaan sumber daya manusia. Selain itu, Indonesia memiliki ratusan suku dan etnis yang menjadi warna tersendiri serta bahasa dan budaya daerah masing-masing. Nilai keragaman tersebut dapat dipersatukan oleh semboyan bhineka tunggal ika dengan makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua (persatuan). Tak lepas dari keragaman suku dan budaya tersebut, Indonesia juga terbagi dari 38 provinsi dari Sabang sampai Merauke. Salah satu provinsi yang maju adalah Provinsi Kalimantan Timur. Provinsi ini memiliki Ibukota Samarinda dengan berbagai macam suku dan keragamannya. Suku yang terdapat di Samarinda diantaranya Dayak, Banjar, Bugis, Jawa dan lain-lain. Tak jauh dari kota-kota pada umumnya, kota Samarinda juga memiliki kain khas yang sarat akan nilai kearifan lokal masyarakat tepian Mahakam Kota Samarinda.

Kain tenun Samarinda merupakan kain tenun bawaan masyarakat dari Sulawesi yang menetap di pesisir dataran rendah Samarinda Seberang. Mereka datang ke Samarinda sebagai perantau atau pencari suaka atau perlindungan kepada Kerajaan Kutai Kartanegara pada masanya. Mereka menetap disana dan menjadikan kegiatan menenun menjadi kegiatan sehari-hari bagi kaum perempuan sebagai pengisi aktifitas sehari-hari. Karena dijadikan sebagai aktifitas keseharian dan dilakukan di Samarinda serta berbaur dengan kearifan lokal setempat, maka jadilah kain tenun tersebut sebagai kain tenun khas Kota Samarinda.

Dewasa ini, generasi muda mulai melupakan sejarah dan kebudayaan aslinya. apalagi ditunjang oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat mereka lebih memahami tentang budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya lokal Indonesia dan cenderung tidak memahami sejarah daerahnya sendiri. hal tersebut diperkuat oleh Warto (2017) Di tengah-tengah pergumulan pemikiran sejarah seperti itu, kita dihadapkan pada persoalan lainnya yaitu rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah. Fenomena ini dengan mudah kita temukan dalam praktik pembelajaran sejarah di sekolah. Di sekolah, siswa menganggap pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa masa lampau, nama-nama kerajaan, dan angka tahun kejadian. Mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting, pelajaran jadul yang ketinggalan zaman, dan tidak dapat memberi harapan masa depan. Sejarah hanya dipandang seperti dongeng menjelang tidur yang menarik diceritakan kepada anak kecil. Generasi milenial yang akrab dengan gadget mempunyai lanskap berfikir yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Pada tahun 2030, misalnya, 70 persen penduduk Indonesia usia produktif adalah generasi ini.

Sejalan dengan itu, Warto menambahkan kurikulum sejarah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak didik dan generasi penerus untuk mampu menghargai hasil karya agung bangsa di masa lampau, memupuk rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan nasional. Kedua, esensialisme, kurikulum sejarah haruslah mengembangkan pendidikan sejarah sebagai pendidikan disiplin ilmu dan bukan hanya terbatas pada pendidikan pengetahuan sejarah. Dalam pandangan esensialisme, siswa yang belajar sejarah harus diasah kemampuan intelektualnya sesuai dengan tradisi intelektual sejarah sebagai disiplin ilmu. Kemampuan intelektual keilmuan antara lain menghendaki kemampuan berfikir kritis dan analitis terutama dikaitkan dalam konteks berfikir yang didasarkan pada filsafat keilmuan. Ketiga, rekonstruksi sosial, pandangan ini menganggap bahwa kurikulum pendidikan sejarah haruslah diarahkan pada kajian yang menyangkut kehidupan masa kini dengan problema masa kini.

Penerapan Kurikulum Merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023 memberikan tantangan baru dalam pembelajaran sejarah. Struktur capaian pembelajaran sejarah tidak lagi mengutamakan pada pemahaman konsep melainkan juga harus menekankan pada elemen keterampilan proses. Salah satu elemen keterampilan proses yang harus dilatihkan kepada siswa adalah keterampilan berpikir sejarah. Terdapat beragam konsep keterampilan berpikir sejarah yang berlaku di beberapa negara. Konsep-konsep tersebut sebagian memiliki kesamaan dengan konsep berpikir sejarah yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, terdapat pula konsep berpikir sejarah dalam Kurikulum Merdeka yang tidak dijumpai di negara lain. Penekanan pada keterampilan proses ini juga membawa tantangan baru terkait bagaimana cara mengajarkan keterampilan ini kepada siswa. Melalui studi kepustakaan, artikel ini menawarkan alternatif strategi pembelajaran sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan keterampilan berpikir sejarah siswa dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka (Widiadi, Aji Saputra, & Handoyo, 2022).

Secara tidak langsung, mengikuti perkembangan zaman saat ini harus bisa menyesuaikan kebutuhan siswa. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka menekankan pada

kebebasan siswa dalam berekspresi dan menggali peristiwa-peristiwa sejarah dengan mengaitkannya dengan perkembangan saat ini. Didukung dengan pembelajaran saat ini menggunakan metode *project-based learning* yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek. Siswa diarahkan belajar dan menggali serta mengkaji pembelajaran secara proyek, mereka bebas berekspresi dan memahami serta mengasah keterampilan berpikir mereka. Siswa juga belajar tidak hanya didalam ruangan saja, tetapi juga dapat belajar di luar kelas sehingga membuat mereka tidak bosan. apalagi juga ditunjang dengan pengalaman melakukan mini riset yang mampu mengasah pola pikir dan kedewasaan mereka.

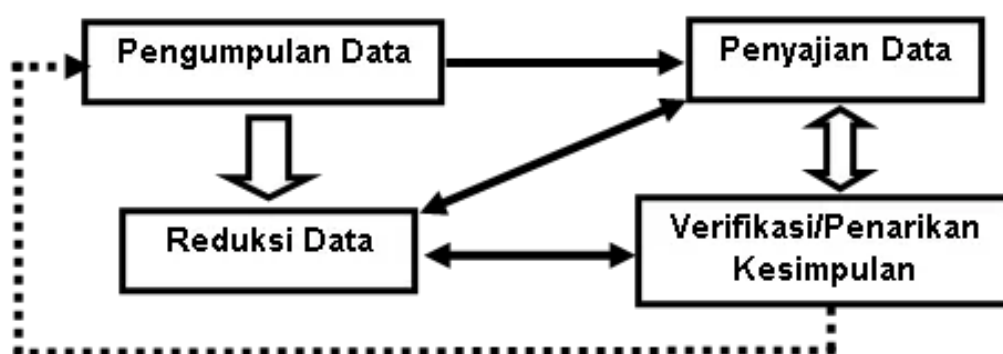
Kampung Tenun Samarinda merupakan salah satu sumber dan tempat yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Disana, siswa tidak hanya disajikan wisata saja, akan tetapi juga pengalaman dan nilai-nilai sejarah serta budaya. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana Pemanfaatan kampung Tenun samarinda Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah siswa serta relevansinya dengan Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini. Sehingga, hasil yang diharapkan bukan hanya pada pemanfaatannya saja, tetapi juga pada nilai yang mereka dapatkan selama proses pemanfaatan tersebut dan bagaimana status relevansinya dengan kurikulum merdeka yang diterapkan dan kemajuan teknologi dewasa ini.

METODOLOGI

Penelitian tentang Pemanfaatan Situs Sejarah di Ternate Sebagai Sumber Belajar merupakan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam Safi & Bau (2021), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupaya untuk mengungkap fenomena yang terjadi dilapangan maka dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang baik dalam mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen baik rencana pembelajaran, artikel, dan buku-buka yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Data yang terkumpul kemudian diuji kebenarannya dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dimaksudkan sebagai perangkat pembantu peneliti (Denzin & Lincoln, 2009). Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi data/sumber dan triangulasi metode. Analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terusmenerus sampai tuntas, sehingga datannya jenuh. Selanjutnya Miles dan Huberman (Denzin & Lincoln, 2009) dikemukakan bahwa analisis data (data analisis) terdiri atas tiga sub proses yang saling terkait, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan penggambaran atau verivikasi.

Analisis data dan pengumpulan data merupakan proses yang tidak terpisahkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya (Moleong, 2013). Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif, dengan langkah-langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.



Gambar 1. Alur metode analisis data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Kampung Tenun Samarinda

Kampung Tenun merupakan permukiman di atas rawa, dikawasan sekitar aliran sungai Mahakam dengan mayoritas penduduk suku Bugis. Mata pencaharian warga Kampung Tenun beragam, yaitu nelayan, pegawai pemerintahan, wiraswasta, dan pengrajin. Sarung merupakan jenis kerajinan utama yang dihasilkan dari industri kerajinan Kampung Tenun. Jumlah penduduk suku Bugis yang mendominasi menyebabkan kawasan dikenal sebagai Kampung Bugis oleh warga Samarinda. Keberadaan industri kerajinan tenun di Kota Samarinda dimulai saat suku Bugis berdatangan mencari suka dan menduduki kawasan dipinggiran Sungai Mahakam, yang kemudian membawa serta adat dan budaya suku Bugis Gowa ke tanah Kutai.

Sejak tahun 2011, pemerintah Kota Samarinda memfokuskan pengembangan kawasan ini sebagai kawasan pariwisata yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung ke Kota Samarinda. Hal tersebut ditandai dengan dicanankannya Kampung Tenun Samarinda oleh Ketua Harian Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) pusat, Hj. Okke Hatta Rajasa sebagai tujuan wisata nasional dan akan dibangun dengan menggunakan pola klaster melalui jangka waktu dua hingga tiga tahun. Dekranasda Berseri (bersih, sehat, ramah, rapi dan indah) sentra produksi kerajinan sarung ini, tidak saja sebagai pengembangan potensi wisata, tetapi sekaligus upaya meningkatkan harkat dan martabat kehidupan pengrajin sarung tenun di Kota Samarinda, khususnya lagi di kawasan Samarinda Seberang. Hal ini didukung juga oleh Gubernur Kalimantan Timur sebagai pendukung pengembangan kawasan tepian Mahakam sebagai obyek wisata air dan wadah penguat komitmen nasional mengurangi emisi gas karbon 26 persen hingga 2020, yakni area tersebut bebas dari kendaraan bermotor (Hayuni & Syahbana, 2014).

Menurut keterangan dari ketua RT 1 dan 2 Kelurahan Mesjid, jumlah penduduk yang tinggal di kawasan kampung tenun adalah sebanyak 376 kepala keluarga. Jenis pekerjaan yang dimiliki cukup beragam, yaitu sebagai karyawan, nelayan, pedagang, pengrajin sarung, pengrajin manik dan buruh serabutan. Warga yang berjenis kelamin laki-laki pada umumnya memilih pekerjaan sebagai nelayan, pedagang atau sebagai buruh serabutan, sedangkan warga perempuan lebih memilih bekerja sebagai pengrajin sarung atau manik-manik yang hanya bekerja di rumah.

Pada dasarnya sumber belajar berperan penting dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran sejarah. Situs merupakan sekumpulan peninggalan sejarah dan

budaya yang berisikan sumber informasi. Informasi yang mengkisahkan daerah tertentu penting untuk dikaji sebagai sumber ilmu pengetahuan (Safi & Bau, 2021). Situs merupakan tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi, di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah. Ahli arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Jadi situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah (Warsito, 2012).

Negara Indonesia terdapat banyak situs peninggalan sejarah, dimana diantaranya sudah dikenal luas baik secara lokal maupun secara luas hingga mancanegara. Adapun beberapa situs yang terkenal dan menjadi destinasi wisata di Indonesia adalah Candi Borobudur, Candi Prambanan, Situs manusia purba Sangiran dan lain sebagainya. Secara luas, situs merupakan sebuah warisan peradaban terdahulu dan perlu dijaga kelestariannya untuk menjadi pembelajaran dimasa yang akan datang. Selain sebagai kawasan wisata, situs juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah baik untuk siswa bahkan masyarakat luas.

Secara umum, untuk wilayah Kalimantan Timur khususnya kota Samarinda terdapat beberapa situs yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Contohnya Kampung Tenun di Samarinda Seberang Kelurahan Seberang Masjid. Kampung ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah karena terdapat banyak peristiwa dan tinggalan budaya yang bisa dipelajari generasi muda. Sebagai sumber pembelajaran sejarah, kampung ini bisa memberikan informasi kepada peserta didik dan khalayak ramai tentang asal pembetukan kampung, sejarah migrasinya serta tinggalan budaya berupa kain tenun yang eksis sampai sekarang. Secara tidak langsung, Kampung Tenun bisa dijadikan sebagai laboratorium sejarah berbasis lapangan dan peserta didik semakin mudah belajar sejarah yang tidak hanya dikelas saja.

Pembelajaran Sejarah

Pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang sangat penting untuk mengajarkan kepada peserta didik akan pentingnya sejarah sebagai pembentuk kepribadian siswa. Sartono Kartodirdjo dalam (Susanto, 2014), berpendapat bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kemampuan berpikir kesejarahannya. Apabila dalam dunia pendidikan, para siswa diarahkan oleh guru untuk mengembangkan pemikiran seperti tujuan sejarah itu, maka siswa pastinya akan menjadi kritis dalam setiap peristiwa peristiwa sejarah nasional Indonesia maupun sejarah lainnya, dan akan timbul rasa ingin tahu yang besar, dari rasa ingin tahu itu siswa akan semakin kreatif untuk menggali informasi yang mendalam dari berbagai sumber untuk mencari kebenaran dari peristiwa yang diamatinya. Dan dari situlah siswa akan menyadari bahwa ilmu sejarah itu penting untuk dipelajari (Rulianto, 2018).

Manfaat lain dari ilmu sejarah adalah memperluas wawasan berpikir kita. Artinya sejarah secara terbuka terus memberikan pedoman dan perspektif tentang perkembangan selanjutnya, hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan Dr. Douwes Dekker (Rustam;8) memandang bahwa : Hendaknya tugas setiap ahli sejarah jangan hanya

terkungkung pada zaman masa lampau saja. Melainkan menarik terus garis zaman lampau itu sejauh mungkin kemasa depan. Dari sedikit banyak fakta fakta sejarah yang tampaknya simpang siur itu, ahli sejarah harus pandai menemukan garis besarnya, dan menarik terus garis besarnya melalui masa sekarang ke masa depan. Bukan hanya tugas ahli sejarah saja, guru guru sejarah dalam proses belajar mengajar juga harus menerapkan hal seperti dipaparkan di atas, yakni dapat mengetahui garis besar dari materi sejarah yang akan di ajarkan kepada peserta didiknya. Agar pengalaman masa lampau itu dapat dijadikan pengajaran di masa yang akan datang. Materi pelajaran sejarah memberikan informasi bukan hanya kesuksesan pelaku sejarah pada masa lalu namun kegagalan yang pernah dialamipun tidak luput dari sorotan sejarah, maka hal itu tentu akan memberikan pengajaran kepada masa kini tentang bagaimana harus bersikap dan cara apa yang harus dilakukan apabila peristiwa yang serupa di alami, merujuk dari pelaku dan peristiwa sejarah terdahulu (Rulianto, 2018).

Guru sejarah harus memiliki kreativitas dalam segala hal menyangkut pembelajaran sejarah. Seperti halnya dalam penggunaan media pembelajaran dan model pembelajaran sejarah yang beragam. Karena dengan adanya kreativitas, maka akan menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi yang ada sehingga kreativitas merupakan suatu aktifitas kognitif dan mampu menghasilkan produk, ide atau gagasan yang baru atau kebaruan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nela, Supriatna, & Yulifar (2022) bahwa dengan adanya kreativitas maka tujuan pembelajaran akan dicapai secara optimal melalui cara-cara yang menyenangkan yang meliputi tiga ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan upaya guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik sehingga masalah klasikal dalam pembelajaran sejarah dapat teratasi, ekspositorik menjadi berpusat pada siswa, fenomena kebosanan menjadi pembelajaran yang menyenangkan (Safi & Bau, 2021).

Dapat kita simpulkan, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang membahas peristiwa sejarah atau masa lalu yang diajarkan kepada siswa disekolah. Pembelajaran sejarah menggunakan buku-buku sejarah dan sumber-sumber terkait tentang peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Tidak luput pula, pembelajaran sejarah dapat memanfaatkan sumber-sumber terkait seperti situs yang adadisekitar tempat tinggal atau sekolah itu sendiri. Secara tidak langsung, dalam proses belajar sejarah tidak hanya terkungkung pada satu sumber saja. Akan tetapi bisa memanfaatkan segala sumber yang ada dan masih terkait satu sama lain. Hal ini membebaskan siswa dan guru dalam mengeksplor materi suatu peristiwa sejarah dan menjadikan pelajaran sejarah sebagai materi yang diminati siswa.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum menurut Bahri dalam Arviansyah dapat diartikan sebagai suatu komponen dalam perencanaan pendidikan yang disusun sesuai dengan proses pembelajaran yang dipimpin langsung oleh sekolah yang di naungi oleh lembaga pendidikan. Ada salah satu tokoh berpendapat bahwa kurikulum ialah suatu proses pembelajaran yang di rencanakan oleh suatu sekolah dalam hal pembelajaran. Bisa di tarik kesimpulan bahwa kurikulum bisa disebut dengan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang di naungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk

kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat (Arviansyah & Shagena, 2022).

Meskipun kurikulum sering dilihat sebagai keseluruhan pengalaman pendidikan siswa, sebenarnya mencakup lebih banyak lagi. Karena kurikulum begitu kaya dan beragam, tidak dapat dilihat sebagai awal sampai akhir dari proses belajar siswa. Kurikulum juga dibandingkan dengan jantung pendidikan; jika jantung lemah, maka proses peredaran darah akan terganggu secara fatal. Padahal, kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan semua kemampuan yang dibutuhkan, dan kurikulum untuk semua pihak harus bekerja sama seefektif mungkin. Misalnya, guru dapat membantu orang tua belajar dengan mengajar dengan cara yang dapat diterima oleh mereka. Terus pahami kebutuhan dan perkembangan anak. Serupa dengan ini, pemerintah daerah dan nasional, serta semua orang yang terlibat dalam pendidikan, harus mengikuti tuntutan siswa yang terus berubah (Lutfiana, 2022).

Seiring berkembangnya dunia pendidikan dari waktu ke waktu, kualitas ataupun mutu dari pendidikan itu sendiri tentunya turut harus ditingkatkan. Peningkatan kualitas atau mutu ini sendiri merupakan kebijakan yang tentunya bersifat dinamis dan berkelanjutan kedepan. Perkembangan yang dialami secara global yang menyangkut berbagai sendi-sendi dalam kehidupan baik itu dibidang ekonomi, industri, sosial, politik, dan tentunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan ini tentu juga harus didasari oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Maka peran dari pendidikan adalah sebagai sebuah proses atau sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendapat akan hal ini didasari oleh dari human kapital yang mengatakan bahwa dalam usaha peningkatan kompetensi pada manusia dapat memberikan dampak terhadap perkembangan kehidupan (Indriyanto, 2012). Maka dari itu perkembangan dan penyesuaian terhadap kurikulum juga harus dilakukan guna meningkatkan mutu dan kualitas dari pendidikan yang ada. Tentunya sesuai dengan apa yang telah disampaikan bahwa tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui mengenai efektivitas peran dari guru didalam penggunaan kurikulum merdeka belajar, dalam hakikatnya juga efektivitas dalam pembelajaran perlu untuk ditingkatkan maka dari itulah penulis memilih tema ini untuk diangkat (Arviansyah & Shagena, 2022).

Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menerbitkan kebijakan mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka. Opsi kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai tambahan upaya untuk melakukan pemulihan krisis pembelajaran selama 2022-2024 akibat adanya pandemi COVID-19. Kebijakan Kemdikbudristek mengenai Kurikulum Nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran, merujuk pada kondisi di mana pandemi COVID-19 yang menyebabkan kendala dan dampak yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Hal tersebut, senada dengan penelitian yang disampaikan Amalia & Sa'adah dalam Nugraha (2022), bahwa COVID-19 ini memberikan dampak terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan beberapa tantangan yang perlu dihadapi berkaitan dengan keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas, serta kurangnya keinginan untuk menganggarkan.

Secara teknis, kurikulum merdeka menuntut anak atau peserta didik lebih aktif dalam proses belajar dan mengajar disekolah. Anak harus selalu dilibatkan oleh guru, baik didalam maupun diluar kelas. Kurikulum ini mendorong siswa menjadi aktif, kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kemandirian yang tinggi. Kebebasan berpikir juga dikembangkan dalam kurikulum merdeka, siswa dibebaskan dalam mencari sumber dan mengembangkan pikirannya secara kritis dan kreatif untuk memecahkan suatu permasalahan. Sehingga, dapat kita lihat bahwa dalam proses pembelajaran pada kurikulum ini, guru lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek agar melatih keterampilan berpikir siswa dan kemandiriannya.

Selain itu, gencarnya program pemerintah tentang profil pelajar Pancasila juga menguatkan kebebasan Kurikulum merdeka. hal tersebut sejalan dengan pendapat Lutfiana dimana Sesuai dengan Profil pelajar pancasila, kurikulum merdeka diciptakan untuk memberikan kebebasan kepada siswa, guru, dan lembaga pendidikan untuk berinovasi guna mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Membangun pembelajaran yang terkonsentrasi pada pembentukan kompetensi dasar dan karakteristik siswa dimungkinkan dengan Kurikulum Pembelajaran Mandiri dan konsep guru sebagai pendidik (Lutfiana, 2022). Sehingga, dari beberapa paparan diatas dapat kita lihat bahwa Kurikulum merdeka berasaskan kebebasan peserta didik dalam menggali materi dan mengeksplor sumber sesuai dengan profil pelajar Pancasila tanpa menghilangkan etika dan sikap sopan santun sebagai jati diri bangsa.

Jadi, secara kajian beberapa teori diatas. Pembelajaran Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang ada disekolah baik mengah pertama dan atas. Dalam pembelajaran sejarah biasanya mempelajari tentang peristiwa masa lalu yang terjadi hingga peristiwa yang terjadi beberapa dekade terakhir. Mata pelajaran sejarah membawa siswa berwisata masa lalu dan mengajak siswa mengetahui dan meresapi segala peristiwa tersebut agar berpikir historis dan memiliki rasa dalam peristiwa tersebut. Tujuan dari pelajaran ini adalah untuk memupuk rasa cinta siswa terhadap tanah airnya serta memberikan pelajaran masa lalu kepada siswa untuk lebih menghargai setiap peristiwa yang terjadi serta jasa tokoh yang terlibat. Dewasa ini, siswa menganggap pembelajaran sejarah sebagai pelajaran yang membosankan, sehingga keterampilan pengajar dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini sangat dibutuhkan dalam perkembangannya.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berkembang menggantikan kurikulum 2013 yang sudah beberapa tahun terakhir diterapkan dan berfokus pada karakter siswa. Pada kurikulum ini menerapkan sistem kebebasan dalam proses belajar dan pembelajaran. Kebebasan ini adalah kebebasan dalam mencari sumber pembelajaran dan mengeksplor berbagai macam sumber serta media terkait pembelajaran. Hal ini menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan minat peserta didik dewasa ini. hal tersebut berdampak pada minat peserta didik yang semakin baik terhadap pembelajaran disekolah dengan memanfaatkan teknologi tanpa mengurangi etika dan sopan santun budaya bangsa. Hal tersebut diperkuat juga dengan profil pelajar Pancasila, Sehingga dalam kurikulum ini membuat siswa semakin mengenal Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari teori diatas, pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs Kampung Tenus Samarinda di Kelurahan Tenun Samarinda Seberang sangat bermanfaat sebagai

pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada kelas dan materi saja. Akan tetapi siswa bisa menggunakan alam sekitar dan situs-situs terdekat untuk mempelajari sejarah daerah masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat dalam jurnal bahwa fokus pengembangan kurikulum tidak hanya kepada guru semata melainkan turut berpengaruh kepada seluruh elemen yang ada khususnya bagi bidang akademik. Dengan begitu hadirnya kurikulum merdeka belajar ini dapat memberikan suatu perubahan dan arah yang jelas bagi pendidikan di Indonesia yang saat ini tentunya masih tertinggal dengan pendidikan di negara-negara lainnya. Merdeka belajar juga memiliki nilai representatif yang mana peserta didik diberikan keaktifan serta kebebasan untuk belajar, sesuai dengan namanya yakni kurikulum merdeka belajar (Arviansyah & Shagena, 2022).

Siswa dapat mengeksplor berbagai macam sumber belajar yang ada disekitar mereka dan membuat pembelajaran tidak membosankan. Bahkan dari wawancara beberapa sumber terutama guru sejarah di kota Samarinda, mereka berpendapat bahwa "dengan adanya kurikulum merdeka ini semakin membebaskan guru dan siswa dalam mengeksplor pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa serta siswa jadi lebih leluasa belajar dan menggali informasi bahkan dapat menciptakan mini riset dalam bentuk tulisan sejarah" (Wawancara dengan Ibu Riki). Sehingga dapat dilihat bahwa dalam kurikulum ini menguatkan keterampilan siswa yang semakin terampil dalam pembelajaran sejarah. Siswa akan lebih mudah mengasah kemampuannya dan mengembangkan kemampuan risetnya sehingga lebih mudah dalam pengembangan diri sebelum memasuki bangku Perguruan Tinggi.

Begitu pula dengan pendapat guru dari SMA negeri di Samarinda yaitu bapak Teja, "Beliau menuturkan bahwa dengan kurikulum merdeka ini sangat membantu dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa secara kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan global. Tidak lupa juga kurikulum ini juga sangat memudahkan siswa dalam menggali sumber-sumber sejarah yang ada di sekitar tempat tinggal mereka dan dijadikan sebagai sumber belajar". Dengan demikian, tidak heran jika kurikulum merdeka saat ini sangat berorientasi pada pengembangan kemampuan dasar siswa dan keterampilan berpikir mereka dalam mengeksplor sumber pembelajaran. Sehingga, secara tidak langsung proses belajar tidak hanya berfokus pada buku materi dan dikelas saja, akan tetapi dapat berorientasi secara langsung pada sumber sejarahnya dan dapat dijadikan laporan mini riset oleh siswa.

SIMPULAN

Kampung Tenun Samarinda merupakan salah satu situs sejarah yang ada di Samarinda, Kelurahan Tenun Samarinda Seberang. Kampung ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah siswa di Kota Samarinda. Banyak yang bisa digali dari Kampung Tenun ini seperti sumber kedatangan suku Bugis di Samarinda, Sejarah Migrasi dan perkembangan kampung serta eksistensi dari kain tenun ini. Siswa juga memanfaatkan sumber ini sebagai laporan mini riset yang dapat mengasah kemampuan berpikir siswa baik secara kritis, kreatif dan inovatif. Bahkan sumber sejarah ini juga bisa dijadikan sebagai laboratorium sejarah berbasis alam terbuka dan berorientasi bahwa pembelajaran tidak hanya di kelas saja, akan tetapi bisa diluar.

Sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada siswa, sehingga dengan memanfaatkan sumber pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dan tidak bosan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Pemanfaatannya dari sumber belajar ini bisa dari berbagai sudut pandang kajian ilmu. Misalnya dari ilmu sejarah mulai dari migrasi, perkembangan kampung dan sejarahnya terhadap pembangunan kota Samarinda. Dengan melibatkan siswa, pembelajaran akan semakin menarik dan ciri khas pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang membosankan itu bisa ditepis oleh siswa sendiri. Tidak lupa juga peran guru sangat diharapkan dalam menyukseskan program kurikulum ini agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, akan tetapi juga sebagai konsultan untuk menyukseskan penelitian mini siswa.

Selain itu, situs atau sumber pembelajaran kampung tenun ini juga dapat digunakan guru dalam pembelajaran sejarah di kelas. Guru dapat menggunakannya sebagai sumber untuk mempelajari sejarah lokal atau hal-hal terkait perjuangan dan perkembangan Kota Samarinda. Disamping itu, Kampung Tenun juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah berupa kajian migrasi suku Bugis ke Samarinda dan hubungannya dengan Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Sehingga, apabila kita lihat dari pemaparan di atas banyak sekali yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengeksplorasi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sumber pembelajaran dari Kampung Tenun Samarinda.

REFERENSI

- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/jpl.v17i1.1803>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage publication.
- Hayuni, N., & Syahbana, J. A. (2014). Upaya Revitalisasi Permukiman Tradisional Tepi Sungai (Studi Kasus : Permukiman Kampung Tenun Samarinda). *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 10(4), 400–412. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i4.8167>
- Indriyanto, B. (2012). Pengembangan Kurikulum sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 440–453. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.100>
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyuputih. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310–319. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nela, E., Supriatna, N., & Yulifar, L. (2022). Pemanfaatan Google Classroom dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 117–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.44416>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 250–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>

- Safi, J., & Bau, S. O. (2021). Pemanfaatan Situs Sejarah di Ternate Sebagai Sumber Pembelajaran. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(2), 107–116. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i2.3592>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2014). Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pedagogi Sejarah Sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik. *International Seminar On Character Education*.
- Warsito. (2012). *Tempat-Tempat Dimana Ditemukan Peninggalan- Peninggalan Sejarah Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Warto. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Sejarah sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Sadar Sejarah kepada Generasi Muda*.
- Widiadi, A. N., Aji Saputra, M. R., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 235–247. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p235-247>